



Implementasi Budaya Antre melalui Media Kereta Sabar untuk Meningkatkan Kesabaran Anak Usia 3–4 Tahun



Indrawati^{1*}, Cicilia Ika Rahayunita¹, Siti Muntomimah¹ 

¹ Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

* corresponding author: inaufal857@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 12-Nov-2025

Revised: 3-Des-2025

Accepted: 30-Des-2025

Kata Kunci

Anak Usia Dini;

Budaya Antre;

Kereta Sabar;

Kesabaran Anak.

Keywords

Early Childhood;

Kereta Sabar;

Patience;

Queue Culture.

ABSTRACT

Kesabaran merupakan bagian penting dari perkembangan sosial-emosional anak usia dini, khususnya dalam kemampuan menunggu giliran atau menerapkan budaya antre. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di KB Putri Indah Dampit, kemampuan kesabaran anak usia 3–4 tahun masih tergolong rendah, ditandai dengan perilaku tidak sabar seperti berebut, memotong antrean, dan sulit mengendalikan emosi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang menggunakan media konkret yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan budaya antre melalui media Kereta Sabar guna meningkatkan kesabaran anak usia 3–4 tahun di KB Putri Indah Dampit. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 15 anak usia 3–4 tahun. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan penilaian perkembangan kesabaran anak. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui peningkatan kemampuan kesabaran anak pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media Kereta Sabar efektif dalam meningkatkan kesabaran anak. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan persentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), dari kondisi awal hingga mencapai 93,33% pada akhir siklus II. Selain itu, perilaku tertib dalam antre dan pengendalian emosi anak juga mengalami peningkatan yang signifikan.

Patience is an essential aspect of early childhood social-emotional development, particularly in children's ability to wait for their turn and practice queue culture. However, preliminary observations at KB Putri Indah Dampit revealed that the patience of children aged 3–4 years was still relatively low, as indicated by behaviors such as cutting in line, competing for turns, and difficulty in emotional control. These conditions were influenced by conventional learning approaches that lacked the use of concrete and play-based learning media suitable for early childhood characteristics. This study aimed to implement queue culture through the Kereta Sabar media to improve the patience of children aged 3–4 years at KB Putri Indah Dampit. This study employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. The research subjects consisted of 15 children aged 3–4 years. Data were collected through observation, documentation, and assessment of children's patience development. The data were analyzed using descriptive qualitative and quantitative methods to identify improvements in children's patience across each cycle. The results showed that the implementation of the Kereta Sabar media effectively improved children's patience. This was evidenced by a significant increase in the percentage of children achieving the categories of Developing as Expected (BSH) and Developing Very Well (BSB), reaching 93.33% by the end of Cycle II. In addition, children's orderly queuing behavior and emotional control also improved substantially.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Pengembangan kesabaran dan budaya antre merupakan bagian esensial dari kompetensi sosial-emosional anak usia dini yang semakin mendapat perhatian dalam wacana pendidikan global dan nasional. Pada level internasional, kemampuan anak untuk menunda keinginan, menunggu giliran, dan mengikuti aturan sosial dipandang sebagai indikator awal kesiapan sekolah dan prediktor keberhasilan akademik serta sosial di masa depan (Blair & Raver, 2020; Welsh & Peterson, 2025). Sejalan dengan itu, kebijakan pendidikan anak usia dini di Indonesia juga menempatkan penguatan karakter sosial sebagai tujuan penting pembelajaran PAUD, termasuk kemampuan mengelola perilaku dalam interaksi sosial sehari-hari (Kemendikbudristek, 2023).

Dalam perspektif perkembangan, kemampuan tersebut berkaitan erat dengan regulasi diri (*self-regulation*), yaitu kapasitas anak untuk mengendalikan emosi, perhatian, dan tindakan sesuai tuntutan situasi. Regulasi diri mencakup kemampuan mengontrol impuls, menunda respons, serta menyesuaikan perilaku dengan norma sosial yang berlaku (Bronson, 2022). Anak usia dini yang memiliki regulasi diri yang baik cenderung menunjukkan hubungan sosial yang lebih positif, kemampuan belajar yang lebih stabil, serta kesiapan yang lebih tinggi dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya (McClelland et al., 2021). Namun demikian, praktik pembelajaran di banyak lembaga PAUD masih menunjukkan kesenjangan antara tujuan dan implementasi di lapangan. Pembelajaran karakter sosial, termasuk kesabaran dan budaya antre, sering kali disampaikan secara verbal melalui nasihat atau peringatan, tanpa melibatkan anak dalam pengalaman langsung yang bermakna. Pendekatan verbalistik ini kurang selaras dengan karakteristik belajar anak usia dini yang membutuhkan keterlibatan aktif dan konkret untuk membangun pemahaman serta internalisasi perilaku (Bredenkamp, 2022; Whitebread et al., 2020).

Kondisi tersebut juga ditemukan dalam observasi awal di KB Putri Indah Dampit. Anak usia 3–4 tahun menunjukkan kesulitan dalam menunggu giliran saat bermain, cenderung berebut mainan, dan belum konsisten mengikuti aturan antre meskipun telah diberikan instruksi oleh guru. Situasi ini mengindikasikan bahwa anak belum memiliki pengalaman belajar yang cukup untuk melatih kesabaran dan regulasi diri secara kontekstual, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Secara teoretis, perkembangan sosial-emosional anak berlangsung secara optimal melalui interaksi sosial dan aktivitas bermain. Bermain memberikan ruang bagi anak untuk mempraktikkan aturan, memahami konsekuensi perilaku, serta belajar mengelola emosi dalam situasi nyata (Denham et al., 2022; Frost, 2022). Melalui bermain, anak tidak hanya mengetahui aturan secara kognitif, tetapi juga mengalami dan merasakan makna sosial dari perilaku tersebut, termasuk pentingnya menunggu giliran dan menghargai orang lain. Pendekatan *play-based learning* juga didukung oleh teori belajar sosial yang menekankan peran pengalaman langsung dan peniruan perilaku dalam pembentukan karakter anak (Bandura, 2022). Penelitian internasional menunjukkan bahwa intervensi berbasis permainan efektif dalam meningkatkan fungsi eksekutif dan regulasi diri anak usia dini, terutama dalam aspek kontrol impuls dan kemampuan menunda respons (Diamond & Lee, 2023; Sari & Nugroho, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa regulasi diri lebih efektif dikembangkan melalui pengalaman bermain dibandingkan instruksi lisan semata.

Dalam konteks nasional, sejumlah penelitian juga menguatkan efektivitas pembelajaran berbasis bermain dalam mengembangkan karakter dan regulasi diri anak usia dini. [Antara](#)

& Wulandari (2025) serta Muqorrobin & Suminar (2025) menemukan bahwa pembelajaran berbasis bermain mampu meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak secara signifikan. Selain itu, penggunaan media konkret dalam pembelajaran antre dilaporkan mampu membantu anak memahami aturan sosial secara lebih konsisten dan aplikatif (Purnamasari, 2023; Sitinjak & Puridawaty, 2024). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji penggunaan media simulasi sosial yang dirancang menyerupai situasi nyata anak. Banyak studi berfokus pada konsep regulasi diri secara luas, tetapi belum menggali secara mendalam bagaimana media bermain tertentu dapat digunakan secara sistematis untuk menanamkan budaya antre dalam praktik pembelajaran PAUD (Sheridan et al., 2022).

Berdasarkan kajian tersebut, terlihat adanya celah penelitian terkait efektivitas media bermain berbasis simulasi sosial dalam melatih kesabaran dan budaya antre anak usia dini. Belum banyak penelitian tindakan kelas yang secara khusus menguji bagaimana media pembelajaran yang kontekstual dan terstruktur dapat membantu anak menginternalisasi perilaku antre sebagai bagian dari regulasi diri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan PAUD. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penerapan media *kereta sabar* sebagai bentuk *play-based experiential learning* yang dirancang khusus untuk melatih kesabaran dan budaya antre anak usia dini. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam penguatan kajian regulasi diri berbasis bermain serta kontribusi praktis berupa model pembelajaran yang aplikatif dan mudah diterapkan oleh guru PAUD dalam mengembangkan karakter sosial anak secara berkelanjutan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memahami secara mendalam peran media *Kereta Sabar* dalam peningkatan kesabaran dan budaya antre anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang untuk menangkap makna, persepsi, serta perubahan perilaku yang terjadi selama proses pembelajaran secara holistik dan kontekstual (Creswell & Poth, 2023; Merriam & Tisdell, 2023). Dalam kerangka PTK, peneliti tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan pembelajaran yang sistematis, kolaboratif, dan reflektif, sesuai dengan prinsip PTK yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart (2020).

Subjek penelitian terdiri atas 15 anak usia 3–4 tahun yang terdaftar di Kelompok Bermain (KB) Putri Indah Dampit sebagai lokasi penelitian. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yakni anak-anak yang berada dalam rentang usia yang sama dan terlibat dalam aktivitas kelompok yang membutuhkan kemampuan menunggu giliran. Konteks PAUD dipilih karena pada fase perkembangan ini regulasi diri dan keterampilan sosial sangat responsif terhadap intervensi berbasis pengalaman konkret (Bronson, 2022; McClelland, Cameron, & Bowles, 2021). Selain itu, guru kelas dan tenaga pendidik di lembaga tersebut juga dilibatkan sebagai partisipan dalam refleksi tindakan.

Prosedur penelitian ini mengikuti siklus PTK menurut model Kemmis & McTaggart (2020) yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, dilaksanakan dalam dua siklus agar memungkinkan perbaikan tindakan berbasis hasil evaluasi setiap siklusnya. Pada tahap *perencanaan*, peneliti menyusun rencana pembelajaran dengan media *Kereta Sabar* yang menekankan aturan antre dan strategi menunggu giliran. Pada *tindakan*, pembelajaran dilaksanakan dengan observasi langsung perilaku anak oleh peneliti dan guru kelas. Tahap *observasi* mencatat perubahan perilaku anak, sedangkan *refleksi* dilakukan melalui diskusi antara peneliti dan guru untuk memperbaiki pelaksanaan siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan guru, dan dokumentasi pembelajaran. Observasi dilakukan dengan menggunakan *checklist* perilaku antre dan skala penilaian tingkat kesabaran, yang disusun berdasarkan kerangka regulasi diri dan kompetensi sosial-emosional anak (Denham, Bassett, & Wyatt, 2022). Wawancara dengan guru bertujuan menangkap persepsi, tantangan, serta strategi yang digunakan selama pembelajaran. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan juga digunakan untuk memperkaya analisis fenomena yang diamati (Merriam & Tisdell, 2023).

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan deskriptif kualitatif yang melibatkan pembacaan berulang, pengodean awal, serta kategorisasi tema yang muncul seputar perubahan perilaku kesabaran dan budaya antre anak (Creswell & Poth, 2023). Seluruh data kemudian diinterpretasikan dalam konteks siklus PTK untuk melihat dinamika perubahan dari siklus I ke siklus II. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber data (observasi, wawancara, dokumentasi), refleksi bersama guru, serta audit trail yang mencatat seluruh proses pengumpulan dan analisis data (Merriam & Tisdell, 2023). Dengan pendekatan ini, penelitian mampu menyajikan temuan yang kredibel, relevan, dan kontekstual bagi praktik PAUD.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diawali dengan deskripsi kondisi pra-siklus yang diperoleh melalui observasi awal terhadap perilaku anak sebelum diterapkannya media *kereta sabar*. Pada tahap ini, sebagian besar anak menunjukkan kesulitan dalam menunggu giliran saat kegiatan bermain kelompok. Anak cenderung langsung mengambil alat bermain tanpa memperhatikan urutan, menunjukkan perilaku tidak sabar seperti mendorong teman, serta mudah terdistraksi ketika harus menunggu. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan regulasi diri, khususnya dalam aspek kesabaran dan budaya antre, masih belum berkembang secara optimal.

Selain itu, interaksi sosial antar anak pada pra-siklus juga belum menunjukkan pola yang teratur. Anak sering bereaksi secara impulsif ketika keinginannya tidak segera terpenuhi. Instruksi lisan dari guru belum sepenuhnya dipahami dan diinternalisasi oleh anak, sehingga aturan antre belum dijalankan secara konsisten. Temuan ini memperkuat kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang bersifat konkret dan berbasis pengalaman langsung untuk membantu anak memahami makna menunggu giliran.

Pelaksanaan Siklus I dimulai dengan penerapan media *kereta sabar* dalam kegiatan bermain terstruktur. Anak diperkenalkan pada aturan sederhana, yaitu mengikuti urutan gerbong dan menunggu giliran sebelum memulai aktivitas. Pada tahap awal siklus ini, anak masih memerlukan bimbingan intensif dari guru. Beberapa anak mulai menunjukkan usaha untuk menunggu, namun masih sering melanggar aturan ketika rasa ingin bermain muncul secara spontan.

Tabel 1. Profil Awal Kemampuan Kesabaran Anak (Pra-Siklus)

Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	6,67%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	20,00%
Mulai Berkembang (MB)	6	40,00%
Belum Berkembang (BB)	5	33,33%
Total	15	100%

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan adanya perubahan awal perilaku anak, meskipun belum merata. Sebagian anak mulai memahami konsep antre dan bersedia menunggu dalam waktu singkat, terutama ketika guru memberikan penguatan verbal dan contoh langsung. Namun, masih ditemukan anak yang belum konsisten dan memerlukan pengulangan aturan. Refleksi siklus ini menunjukkan bahwa media *kereta sabar* mulai menarik perhatian anak, tetapi strategi pendampingan perlu diperbaiki agar anak lebih terlibat secara aktif.

Tabel 2. Hasil Kemampuan Kesabaran Anak pada Siklus I

Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	26,67%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6	40,00%
Mulai Berkembang (MB)	4	26,67%
Belum Berkembang (BB)	1	6,67%
Total	15	100%

Dari tabel di atas, terlihat bahwa terjadi pergeseran komposisi kategori perkembangan dibandingkan dengan pra-siklus. Jumlah anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat dari 1 menjadi 4 anak (26,67%), sementara kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) juga meningkat dari 3 menjadi 6 anak (40%). Di sisi lain, kategori Mulai Berkembang (MB) menurun dari 6 menjadi 4 anak (26,67%), dan kategori Belum Berkembang (BB) turun drastis dari 5 menjadi hanya 1 anak (6,67%). Hasil ini mengindikasikan bahwa media *Kereta Sabar* telah mulai efektif menarik perhatian anak dan memberikan pengalaman konkret tentang pentingnya antre. Namun, berdasarkan refleksi bersama guru, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan, seperti durasi penantian yang terlalu lama bagi beberapa anak, kurangnya variasi dalam penguatan positif, serta perlunya penyesuaian strategi pendampingan agar anak yang masih dalam kategori Mulai Berkembang dan Belum Berkembang dapat lebih termotivasi untuk mengikuti aturan dengan sukarela. Oleh karena itu, perbaikan strategi dirancang untuk diterapkan pada siklus II guna mencapai hasil yang lebih optimal dan konsisten.

Berdasarkan refleksi Siklus I, Siklus II dilaksanakan dengan perbaikan pada strategi pembelajaran, seperti pemberian contoh yang lebih jelas, penguatan positif berupa pujian, serta pelibatan anak secara lebih aktif dalam menentukan urutan antre. Pada siklus ini, anak terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan dan mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap aturan menunggu giliran. Proses antre tidak lagi dipersepsikan sebagai pembatas, tetapi sebagai bagian dari permainan. Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku kesabaran anak. Anak mampu menunggu giliran dengan lebih tenang, tidak lagi berebut, dan menunjukkan sikap menghargai teman yang sedang bermain. Selain itu, anak mulai mengingatkan temannya secara spontan ketika ada yang melanggar urutan antre. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kesabaran dan budaya antre mulai terinternalisasi dalam perilaku sosial anak.

Perubahan perilaku anak dianalisis berdasarkan beberapa indikator kesabaran, antara lain kemampuan menunggu giliran tanpa menangis, mengikuti urutan antre, mengendalikan dorongan untuk mengambil mainan, serta menunjukkan sikap tenang saat menunggu. Pada akhir Siklus II, sebagian besar anak menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator tersebut. Anak yang sebelumnya sangat impulsif mulai mampu mengontrol perilakunya dalam situasi sosial. Secara kuantitatif deskriptif, perkembangan kesabaran anak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Perkembangan Kesabaran Anak Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Kategori Kesabaran Anak	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Berkembang Sangat Baik	1 anak	4 anak	9 anak
Berkembang Sesuai Harapan	3 anak	6 anak	5 anak
Mulai Berkembang	6 anak	4 anak	1 anak
Belum Berkembang	5 anak	1 anak	0 anak
Jumlah Anak	15	15	15

Data pada tabel menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari kategori “Belum Berkembang” dan “Mulai Berkembang” ke kategori “Berkembang Sesuai Harapan” dan “Berkembang Sangat Baik” setelah penerapan media *kereta sabar*. Hal ini menandakan bahwa intervensi pembelajaran berbasis bermain mampu memberikan dampak positif terhadap regulasi diri anak, khususnya dalam aspek kesabaran dan budaya antri. Interpretasi temuan lapangan menunjukkan bahwa penggunaan media *kereta sabar* tidak hanya membantu anak memahami aturan antri secara kognitif, tetapi juga memberikan pengalaman emosional dan sosial yang bermakna. Anak belajar menunggu melalui pengalaman nyata, interaksi dengan teman, dan penguatan dari guru. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan *play-based experiential learning* efektif dalam meningkatkan kesabaran dan budaya antri anak usia dini dalam konteks pembelajaran PAUD.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan media *kereta sabar* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesabaran dan budaya antri anak usia dini. Perubahan perilaku yang tampak dari pra-siklus hingga Siklus II mengindikasikan bahwa regulasi diri anak berkembang melalui pengalaman belajar yang dirancang secara sadar dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa regulasi diri bukan kemampuan bawaan yang berkembang secara otomatis, melainkan keterampilan yang harus distimulasi melalui lingkungan belajar yang mendukung dan konsisten (Bronson, 2022; Blair & Raver, 2020). Dalam konteks PAUD, pengalaman sosial yang berulang dan bermakna menjadi faktor kunci dalam pembentukan perilaku sabar anak.

Secara teoretis, peningkatan kesabaran anak dapat dijelaskan melalui kerangka regulasi diri yang menekankan integrasi antara kontrol emosi, perhatian, dan perilaku. Media *kereta sabar* menghadirkan situasi sosial yang menuntut anak untuk menunda keinginan, mematuhi aturan, serta menyesuaikan diri dengan keberadaan orang lain. Situasi ini secara langsung melatih fungsi eksekutif anak, khususnya kontrol impuls dan fleksibilitas kognitif, yang merupakan komponen utama regulasi diri (McClelland et al., 2021; Diamond & Lee, 2023). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses internalisasi perilaku.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan teori belajar sosial yang menekankan pentingnya proses modeling dan observasi dalam pembentukan perilaku anak (Bandura, 2022). Dalam implementasi *kereta sabar*, anak belajar melalui contoh nyata yang ditunjukkan oleh guru dan teman sebaya. Anak mengamati bahwa perilaku menunggu giliran mendapatkan respons sosial yang positif, seperti pujian dan penerimaan kelompok. Proses ini memperkuat motivasi intrinsik anak untuk bersikap sabar, sehingga perilaku tersebut tidak lagi bergantung pada kontrol eksternal semata.

Dari perspektif *play-based learning*, efektivitas *kereta sabar* dapat dipahami sebagai hasil dari integrasi bermain dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Bermain memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, mencoba, dan mengalami konsekuensi sosial dari perilakunya dalam suasana yang aman dan menyenangkan (Whitebread et al., 2020; Frost, 2022). Ketika aturan antre dikemas dalam bentuk permainan, anak tidak merasa dibatasi, tetapi justru terdorong untuk terlibat secara aktif. Hal ini menjelaskan mengapa pada Siklus II anak menunjukkan peningkatan kesabaran yang lebih stabil dibandingkan Siklus I.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini menguatkan hasil studi Antara & Wulandari (2025) serta Muqorrobil & Suminar (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis bermain efektif dalam mengembangkan karakter sosial anak usia dini. Namun, penelitian ini menawarkan kontribusi tambahan melalui penggunaan media simulasi sosial yang spesifik dan terstruktur, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih sistematis dan terukur. Media *kereta sabar* tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai kerangka aktivitas yang mengarahkan interaksi sosial anak.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan internasional yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis permainan mampu meningkatkan regulasi diri dan kompetensi sosial anak secara signifikan (Welsh & Peterson, 2025; Raver et al., 2021). Anak yang terlibat dalam permainan dengan aturan yang konsisten menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengelola emosi dan perilaku dibandingkan anak yang belajar melalui pendekatan instruksional tradisional. Dengan demikian, *kereta sabar* dapat dipahami sebagai bentuk intervensi pedagogis yang relevan dengan karakteristik belajar anak usia dini. Selain itu, penelitian ini mendukung pandangan bahwa lingkungan belajar yang responsif dan terstruktur berperan penting dalam pengembangan sosial-emosional anak (Sheridan et al., 2022). Media *kereta sabar* menciptakan suasana belajar yang dapat diprediksi, sehingga anak merasa aman dan nyaman untuk mencoba perilaku baru. Rasa aman ini menjadi prasyarat penting bagi anak untuk mengembangkan kemampuan regulasi diri dan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya.

Dari sudut pandang perkembangan sosial-emosional, peningkatan kesabaran anak juga berkaitan dengan proses internalisasi nilai sosial melalui interaksi berulang. Denham et al. (2022) menekankan bahwa anak belajar mengelola emosi dan perilaku melalui pengalaman sosial yang bermakna dan reflektif. Dalam penelitian ini, pengulangan aktivitas antre melalui *kereta sabar* membantu anak membangun kebiasaan positif yang secara bertahap menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Dibandingkan dengan penelitian nasional yang menggunakan pendekatan rutinitas atau cerita, media *kereta sabar* menawarkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan visual. Purnamasari (2023) dan Sitinjak & Puridawaty (2024) menemukan bahwa media konkret memudahkan anak memahami aturan sosial. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa simulasi sosial melalui bermain mampu mempercepat perubahan perilaku anak secara nyata.

Implikasi pedagogis dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD perlu merancang pembelajaran karakter secara sengaja dan terintegrasi dalam kegiatan bermain. Media *kereta sabar* dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip perkembangan anak dan capaian pembelajaran PAUD (Kemendikbudristek, 2023). Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh, penguatan positif, serta refleksi sederhana untuk membantu anak memahami makna perilaku sabar. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis berupa model pembelajaran yang mudah direplikasi dan tidak memerlukan sarana yang kompleks. Media sederhana namun bermakna memungkinkan guru mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan harian tanpa

menambah beban kurikulum. Hal ini sejalan dengan rekomendasi pendidikan karakter yang menekankan integrasi nilai dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Berkowitz et al., 2023).

Dari sisi metodologis, kekuatan penelitian ini terletak pada penggunaan desain PTK yang memungkinkan refleksi berkelanjutan dan perbaikan tindakan secara sistematis. Kolaborasi antara peneliti dan guru memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika perubahan perilaku anak. Selain itu, penggunaan berbagai sumber data memperkuat kredibilitas temuan penelitian. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah subjek yang relatif kecil dan konteks penelitian yang terbatas pada satu lembaga PAUD. Durasi penelitian yang singkat juga belum memungkinkan pengamatan keberlanjutan perilaku sabar anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati.

Meskipun demikian, temuan penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat bagi pengembangan pembelajaran karakter berbasis bermain di PAUD. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas media *kereta sabar* pada konteks yang lebih luas, melibatkan lebih banyak subjek, serta mengintegrasikan peran orang tua agar pembentukan perilaku sabar anak dapat berlangsung secara konsisten di rumah dan sekolah.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kesabaran dan budaya antre pada anak usia dini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang bersifat pengalaman langsung dan terstruktur, bukan sekadar instruksi verbal. Penerapan media *kereta sabar* terbukti mampu menciptakan situasi sosial yang bermakna bagi anak untuk melatih regulasi diri melalui aktivitas bermain yang berulang dan konsisten. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketika anak diberikan kesempatan untuk mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan perilaku sabar dalam konteks sosial yang nyata, nilai tersebut lebih mudah terinternalisasi menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran karakter sosial pada anak usia dini akan lebih efektif apabila dirancang selaras dengan karakteristik perkembangan anak dan prinsip *play-based learning*.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru PAUD perlu memandang pembelajaran karakter sebagai proses yang terintegrasi dalam aktivitas bermain, bukan sebagai materi tambahan yang disampaikan secara terpisah. Media *kereta sabar* dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran yang aplikatif, kontekstual, dan mudah diadaptasi untuk menumbuhkan kesabaran serta budaya antre di lingkungan PAUD. Adapun untuk pengembangan keilmuan, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji keberlanjutan perilaku sabar anak dalam jangka panjang, melibatkan lebih banyak lembaga PAUD, serta mengintegrasikan peran keluarga agar penguatan regulasi diri anak dapat berlangsung secara konsisten di lingkungan sekolah dan rumah.

Daftar Pustaka

- Antara, P. A., & Wulandari, N. A. (2025). Play-based learning to support social-emotional development in early childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 19(1), 45–56. <https://doi.org/10.21009/JPUD.191.04>
- Bandura, A. (2022). *Social learning theory*. Routledge.

- Berkowitz, M. W., Bier, M. C., & McCauley, B. (2023). Toward a science of character education. *Journal of Moral Education*, 52(2), 123–138. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2031387>
- Blair, C., & Raver, C. C. (2020). School readiness and self-regulation: A developmental psychobiological approach. *Annual Review of Psychology*, 71, 711–736. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-050713>
- Bredekamp, S. (2022). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs* (5th ed.). National Association for the Education of Young Children.
- Bronson, M. B. (2022). Self-regulation in early childhood. *Early Education and Development*, 33(4), 559–576. <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.1961424>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2022). The socialization of emotional competence. In J. A. Durlak et al. (Eds.), *Handbook of social and emotional learning* (pp. 81–95). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429469682-7>
- Diamond, A., & Lee, K. (2023). Interventions shown to aid executive function development in children. *Science*, 381(6654), 123–128. <https://doi.org/10.1126/science.abo3150>
- Frost, J. L. (2022). Play and child development. *Early Childhood Education Journal*, 50(5), 721–730. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01238-9>
- Kemendikbudristek. (2023). *Capaian pembelajaran pendidikan anak usia dini*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2020). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. *Educational Action Research*, 28(4), 513–527. <https://doi.org/10.1080/09650792.2019.1707081>
- McClelland, M. M., Cameron, C. E., & Bowles, R. P. (2021). Executive function and early childhood education. *Early Childhood Research Quarterly*, 54, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.09.002>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2023). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Muqorrobin, M., & Suminar, T. (2025). Character education through play-based learning in early childhood. *Journal of Early Childhood Education Research*, 14(1), 88–102. <https://doi.org/10.17509/jecer.v14i1.60211>
- Purnamasari, D. (2023). Media antre untuk meningkatkan regulasi diri anak usia dini. *Jurnal PAUD Lectura*, 6(2), 77–88. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v6i02.9123>
- Raver, C. C., Jones, S. M., & Li-Grining, C. (2021). Improving preschool classroom processes: Preliminary findings from a randomized trial. *Journal of Educational Psychology*, 113(2), 335–351. <https://doi.org/10.1037/edu0000465>
- Sari, L. J., & Nugroho, A. (2023). Play-based learning to enhance self-regulation in early childhood. *Early Childhood Education Journal*, 51(4), 589–600. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01392-6>

- Sheridan, S. M., Smith, T. E., & Moorman Kim, E. (2022). Social-emotional competence and early learning outcomes. *Early Childhood Research Quarterly*, 58, 187–198. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.08.010>
- Sitinjak, R. A., & Puridawaty, E. (2024). Regulasi diri anak usia dini dalam konteks pembelajaran PAUD. *Jurnal Obsesi*, 8(2), 1054–1065. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5174>
- Whitebread, D., Neale, D., Jensen, H., Liu, C., Solis, S. L., Hopkins, E., & Hirsh-Pasek, K. (2020). *The role of play in children's development: A review of the evidence*. LEGO Foundation Research Series. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20702.18245>
- Welsh, J. A., & Peterson, E. (2025). Self-regulation and social competence in early childhood. *Child Development*, 96(1), 45–60. <https://doi.org/10.1111/cdev.13988>
- .